

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan pilar utama dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Namun, tantangan besar yang masih membayangi bangsa ini adalah tingginya prevalensi masalah gizi kronis, terutama stunting dan malnutrisi pada kelompok rentan. Akar permasalahan ini tidak bisa hanya diselesaikan di bangku sekolah, melainkan harus ditarik jauh ke belakang, yakni pada periode Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK).

Adapun upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dimukai dengan cara penanganan pertumbuhan anak-anak dengan asupan gizi dan perawatan yang baik. Dengan didukung oleh lingkungan yang sehat, yang mana sebagai antisipasi masyarakat agar terhindar dari adanya penyakit. Ditingkat masyarakat faktor-faktor lingkungan higienis, Kesehatan keluarga, pola asuh yang benar dan baik terhadap anak sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk.

Masalah gizi kurang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok yang rentan mengalami gangguan gizi seperti balita dan ibu hamil. Kondisi gizi kurang terjadi ketika asupan zat gizi yang diterima tubuh tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan aktivitas sehari-hari. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik seseorang, tetapi juga dapat

memengaruhi perkembangan mental, kecerdasan, produktivitas, hingga kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada balita, gizi kurang dapat menyebabkan berat badan rendah, pertumbuhan terhambat, daya tahan tubuh menurun, serta meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Sementara itu, pada ibu hamil, kekurangan gizi dapat menyebabkan risiko anemia, kekurangan energi kronis (KEK), komplikasi kehamilan, hingga melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut *World Health Organization* (WHO), gizi kurang merupakan kondisi ketika asupan energi dan zat gizi seseorang tidak mencukupi kebutuhan tubuh sehingga menyebabkan gangguan kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan. Kondisi ini banyak terjadi pada kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Sementara itu, menurut Almatsier (2019), gizi kurang adalah keadaan tubuh yang mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk mempertahankan kesehatan dan fungsi tubuh secara normal. Kekurangan zat gizi dalam waktu yang lama dapat menyebabkan gangguan metabolisme serta menurunkan kualitas kesehatan seseorang. Pendapat lain di kemukakan oleh Supriasa (2018) yang menyatakan bahwa gizi kurang merupakan keadaan status gizi yang terjadi akibat konsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada anak balita.

Pemerintah juga menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang upaya Perbaikan Gizi yang menjelaskan bahwa upaya perbaikan gizi dilakukan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Regulasi tersebut menekankan pentingnya

perbaikan gizi pada kelompok rentan, khususnya ibu hamil, bayi, balita, dan remaja. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa penanganan masalah gizi dilakukan melalui pemberian makanan tambahan, pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, serta peningkatan peran masyarakat dalam menjaga status gizi keluarga.

Pemerintah juga memperkuat upaya penanggulangan masalah gizi melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam regulasi ini dijelaskan bahwa perbaikan gizi masyarakat menjadi salah satu langkah utama dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas generasi bangsa. Program intervensi gizi dilakukan secara terpadu melalui kerja sama lintas sektor, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, hingga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi kurang tidak dapat diselesaikan hanya oleh sektor kesehatan, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

Permasalahan gizi kurang di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi salah satu fokus pembangunan kesehatan nasional. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya balita dengan berat badan kurang, stunting, dan wasting di berbagai daerah. Faktor penyebab gizi kurang tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, pendidikan, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan. Menurut Soekirman (2020), masalah gizi dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, sedangkan

penyebab tidak langsung meliputi kemiskinan, rendahnya pendidikan, ketahanan pangan keluarga, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gizi kurang pada balita dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak. Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki kemampuan belajar yang rendah, mudah sakit, dan berisiko mengalami gangguan kesehatan pada masa dewasa. Oleh karena itu, pemerintah menjalankan berbagai program seperti posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT), edukasi gizi, dan program makan bergizi untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Program-program tersebut diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi kelompok rentan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan bergizi seimbang.

Dalam upaya mengatasi masalah gizi kurang, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi dan kebijakan sebagai dasar pelaksanaan program perbaikan gizi masyarakat. Salah satu regulasi penting adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa upaya perbaikan gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan untuk memperbaiki status gizi masyarakat melalui penyediaan pelayanan kesehatan dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi.

Berikut adalah data gizi di wilayah Kecamatan Amuntai Tengah:

Tabel 1.1
Data Gizi di wilayah Kecamatan Amuntai Tengah

No.	Desa	Jumlah balita	Stunting	%	Wasting	%	Under weight	%
1.	Tigarun	43	6	14,0	2	4,7	6	14,0
2.	Sungai Baring	28	1	3,6	4	14,3	4	14,3
3.	Harus	36	10	27,8	3	8,3	8	22,2
4.	Harusan	20	5	25,0	0	0,0	2	10,0
5.	Palampitan Hulu	66	13	19,7	6	9,1	5	7,6
6.	Palampitan Hilir	101	17	16,8	27	26,7	7	6,9
7.	Kota raden Hulu	67	12	17,9	8	11,9	6	9,0
8.	Kota Raden Hilir	88	12	13,6	15	17,0	15	17,0
9.	Kembang Kuning	81	9	11,1	10	12,3	21	25,9
10.	Pasar Senin	137	13	9,5	7	5,1	21	15,3
11.	Kandang Halang	154	19	12,3	14	9,1	40	26,0
12.	Rantawan	199	24	12,1	15	7,5	41	20,6
13.	Muara Tapus	137	23	16,8	21	15,3	29	21,2
14.	Datu Kuning	72	12	16,7	8	11,1	9	12,5
15.	Tapus	97	11	11,3	11	11,3	21	21,6
16.	Pinang Habang	47	7	14,9	1	2,1	7	14,9
17.	Danau Ceramin	61	10	16,4	3	4,9	15	24,6
18.	Mawar Sari	33	5	15,2	4	12,1	9	27,3
19.	Pinang Kara	36	6	16,7	6	16,7	17	47,2
20.	Sungai Karias	129	17	12,7	7	5,2	18	9,0
21.	Hulu Pasar	53	10	21,3	1	2,1	7	14,9

No.	Desa	Jumlah balita	Stunting	%	Wasting	%	Under weight	%
22.	Tambalangan	74	12	17,1	2	2,9	5	7,1
23.	Tangga Ulin Hulu	36	7	20,0	2	5,7	3	8,6
24.	Tangga Ulin Hilir	74	11	15,7	6	8,6	9	12,9

Sumber: Puskesmas Sungai Malang dan Puskesmas Sungai Karias, februari 2026

Namun demikian, efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dalam menurunkan angka wasting masih perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan program, seperti kualitas dan variasi makanan, tingkat partisipasi masyarakat, pengetahuan gizi ibu, serta dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) lokal menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program ini mampu memberikan dampak signifikan terhadap penurunan angka wasting.

Kemenkes secara resmi meluncurkan Petunjuk Teknis (Juknis) pemberian makanan tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Untuk Balita dan Ibu hamil pada tanggal 17 Mei 2023. Sejak saat itu, program pemberian makanan tambahan (PMT) lokal mulai diimplementasikan secara massal di ribuan Puskesmas di seluruh Indonesia, menggantikan sistem pemberian makanan tambahan (PMT) biskuit pabrikan dengan makanan segar olahan kader setempat. Pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal di Desa Tapus pertama kali diberikan oleh pihak puskesmas sungai malang pada tahun 2023 sesuai dengan tahun diluncurkannya pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal ini.

Karena keterbatasan data, pihak puskesmas hanya memberikan data penerima pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dari 2025-2026. Berikut jumlah penerima pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal di Desa Tapus:

Tabel 1.2
Penerima PMT Lokal

Tahun Menerima	Jumlah Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis (KEK)	Jumlah Balita Gizi Kurang
2025	2 orang	7 orang
2026	4 orang	7 orang

Sumber: Dibuat oleh peneliti, 2026

Tabel 1.3
Penerima PMT Lokal

Tahun Menerima	Balita yang berhasil naik berat badan	Balita yang berat badan tidak naik	Bumil yang berat badan naik	Bumil yang berat badan tidak naik
2025	5	2	2	-
2026	Belum selesai	Belum selesai	Belum selesai	Belum selesai

Sumber: Dibuat oleh peneliti, 2026

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa fenomena masalah yang terjadi pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal untuk Penanganan Gizi Kurang di Desa Tapus.

1. Rendahnya tingkat edukasi dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang turut menjadi faktor penghambat.
2. Dalam beberapa kasus, makanan tambahan yang diberikan tidak dikonsumsi secara optimal oleh anak, atau tidak dilanjutkan dengan pola makan sehat di rumah.
3. Kurang pengetahuan masyarakat tentang pangan lokal yang sumber pangan gizinya tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga diperlukan penelitian mendalam, oleh karena itu, penulis akan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) LOKAL DALAM PENANGANAN GIZI KURANG DI DESA TAPUS KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan di bahas, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran mengenai permasalahan dan pembahasan terhadap permasalahan pun menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti memfokuskan kepada beberapa aspek efektivitas dari yang kemukakan oleh Budiani dalam Pratiwi dan Nurcahyanto (2017:3) Tentang Efektivitas:

1. Ketepatan Sasaran Program
2. Sosialisasi Program
3. Tujuan Program
4. Pemantauan atau Monitoring Program

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu antara lain:

1. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dalam Penanganan Gizi Kurang di Desa Tapus dalam mencapai tujuan program ?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat dan mendukung program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dalam mencapai tujuan program?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal di Desa Tapus dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor Penghambat dan Pendukung program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal di Desa Tapus dalam mencapai tujuan program

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbang pemikiran serta bahan evaluasi dalam pengelolaan masalah program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dalam Penanganan Gizi Kurang di Desa Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu

Sungai Utara, serta sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang kajian ini, dan juga karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Memberi tentang bagaimana penerapan program pemberian makanan tambahan (PMT) Lokal dalam Penanganan Gizi Kurang di Desa Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

b. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai bermanfaat dalam memperkaya bahan referensi ilmiah di bidang Ilmu Administrasi Publik khususnya dan ilmu sosial pada umumnya.

